

**PELATIHAN INOVASI TEKNOLOGI MELALUI PEMBERDAYAAN DI DESA SAKO  
MARGASARI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

***TECHNOLOGY INNOVATION TRAINING THROUGH EMPOWERMENT IN SAKO  
MARGASARI VILLAGE IN KUANTAN SINGINGI REGENCY***

**Sania Octa Priscilia**

Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Universitas Riau  
Kampus Bina Widya Simpang Baru Kec. Tampan Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia, 28293  
**E-mail:** sania.chilia21birthday@gmail.com

**Adianto**

Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Universitas Riau  
Kampus Bina Widya Simpang Baru Kec. Tampan Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia, 28293  
**E-mail:** adianto@lecturer.unri.ac.id

**Abstrak**

Riau merupakan provinsi dengan perkebunan kelapa sawit terbesar yang kemudian menjadi potensi luar biasa dalam sumber pendapatan daerahnya. Tetapi tidak dapat dipungkiri potensi tanpa diiringi kemampuan dan keterampilan yang baik akan menyebabkan ketergantungan. Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, permasalahan yang terdapat di Desa Sako Margasari terdiri dari: pertama, cara bertani masyarakat belum banyak tersentuh teknologi modern dan hasilnya hanya diperuntukkan bagi kebutuhan hidup sehari-hari. Kedua, perkebunan masyarakat perlu peremajaan, dan ketiga, banyaknya limbah kelapa sawit berupa pelapah-pelepah daun dan batang kelapa sawit yang dibuang dan dibakar begitu saja. Dalam rangka mengatasi hal ini diperlukan solusi yang dapat memberikan pengembangan kemampuan dan keterampilan dalam mengelola tanaman kelapa sawit dengan memanfaatkan inovasi teknologi sehingga masyarakat dapat mengembangkannya menjadi kegiatan ekonomi yang baru. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana pelatihan yang telah dilakukan melalui konsep pemberdayaan yang digunakan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Studi literatur yang dilakukan dalam artikel ini bersumber dari berbagai data sekunder seperti buku, jurnal, laporan penelitian, skripsi, surat kabar dan lainnya yang sesuai dengan kajian yang dilakukan di Desa Sako Margasari. Kemudian data yang didapat diolah dan dipaparkan secara deskriptif. Hasil kajian yang telah dilakukan menyatakan bahwa pelatihan dengan memanfaatkan inovasi teknologi yaitu pembuatan produk handmade menggunakan mesin *praudi express* dan inovasi *nira sawit* menjadi gula merah melalui pemberdayaan berjalan dengan baik dilihat dari penerapan kegiatan ini melalui 4 indikator pemberdayaan yaitu kegiatan yang terencana dan kolektif, memperbaiki kehidupan masyarakat, prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung, dan dilakukan melalui program peningkatan kapasitas sehingga dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat Desa Sako Margasari. Sebagai saran penulis terkait hasil kajian ini, pihak pemberdaya perlu memperhatikan aspek partisipatif dan koordinasi berkala setelah melaksanakan kegiatan pelatihan melalui pemberdayaan.

**Kata Kunci:** pemberdayaan, pelatihan, partisipasi.

***Abstract***

*Riau is a Province with the largest oil palm plantations which later become an extraordinary potential in the source of regional income. But it is undeniable that potential without good capabilities and skills will lead*

to dependency. Based on the literature study that has been carried out, the problems found in Sako Margasari Village consist of: First, the farming methods have not used modern technology and the production is only purposed to fulfill daily needs. Second, the need of rejuvenation for community plantations and third, an amount of liquid palm oil waste in the form of leaf sheaths and oil palm trunks is only thrown away and burned without any further treatment. In order to overcome those problems, there should be a solution to develop the capabilities and skills in managing oil palm plantations by utilizing technological innovations. Therefore, the plantations can be developed into new economic activities. This article aims to describe the training that has been carried out by using the concept of empowerment to overcome these problems. The literature study conducted in this article is sourced from various secondary data such as books, journals, research reports, theses, newspapers and others in accordance with the studies conducted in Desa Sako Margasari. Then the data obtained are analysed and presented descriptively. The results of conducted studies stated that training utilizing technology innovation is handmade productions using *praudi* express machines, and turning palm sap into brown sugar through empowerment was well undertaken. It can be seen from the implementation of this activity through 4 empowerment indicators, i.e. planned and collective activities, community betterment, priorities for disadvantaged groups, and undertaken through capacity building programs which can develop the abilities and skills of the people of Sako Margasari Village.

**Keywords:** empowerment, training, participation.

## PENDAHULUAN

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan kabupaten terkecil di Provinsi Riau yang berkembang pesat dari status sangat tertinggal menjadi desa dengan status tertinggal di tahun 2020 (Susanto, 2020). Artinya desa-desa tersebut sudah mulai berkembang. Maksud dari kata tertinggal di sini menunjukkan keadaan masyarakat seperti tingkat kesejahteraan dan perekonomian yang cenderung rendah, kualitas sumber daya manusia yang rendah termasuk tingkat pendidikan dan jumlah masyarakat yang memiliki keterampilan, keterbatasan infrastruktur publik, dan aksesibilitas yang tidak memadai. Hal ini dikarenakan masifnya pembangunan di seluruh desa di kabupaten Kuantan Singingi didorong dengan tingginya animo masyarakat dalam pembangunan perkebunan. Wilayahnya yang memiliki tanah yang subur juga menjadi faktor pendukung sehingga cocok untuk mengembangkan berbagai jenis tanaman perkebunan.

Tanaman kelapa sawit merupakan komoditi perkebunan yang menjadi andalan kegiatan ekonomi masyarakat terutama di Desa Sako

Margasari Kabupaten Kuantan Singingi. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah masyarakat desa yang bekerja pada sektor pertanian terutama perkebunan kelapa sawit yang mencapai lebih dari 80% (*Statistik Daerah Kabupaten Kuantan Singingi*, 2020).

Pendapatan terbesar Desa Sako Margasari adalah hasil dari penjualan tandan buah segar kelapa sawit. Sebelum adanya kegiatan pelatihan keterampilan melalui program pemberdayaan di Desa, informasi yang kurang terkait potensi tanaman kelapa sawit juga mengakibatkan banyak daun yang terbuang setiap kali panen begitu pula pada batang kelapa sawit yang akan *replanting*. Pada kondisi ini dapat diketahui bahwa banyak limbah kelapa sawit didukung dengan tidak adanya keterampilan masyarakat dalam pengelolaan potensi desa menjadi masalah yang signifikan di Desa Sako Margasari.

Menurut Adianto (2020) dikutip dari laman ([riaumandiri.id](http://riaumandiri.id), 2020) bahwa masyarakat selama ini hanya berfokus pada kegiatan bertani sawit saja. Menjual hasil panen kepada perusahaan sekitar desa atau kepada para

tengkulak. Tengkulak merupakan pengepul yang membeli hasil panen dari para petani dan menyalurkannya ke agen-agen besar. Berdasarkan studi Hardinawati (2017), pihak yang mau membeli hasil panen petani hanyalah tengkulak (Megasari, n.d.).

Isnawati (2017) dalam penelitiannya tentang Inklusi Sayuran *Farm Veggieway* Studi di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar menjelaskan bahwa kegiatan jual beli sayur melalui dua jenis distribusi yang pertama, dari petani ke pedagang tengkulak, pedagang tengkulak ke pedagang pengepul, pedagang pengepul ke pedagang eceran, pedagang eceran ke konsumen. Sedangkan yang kedua, dari petani ke pedagang tengkulak, lalu ke pedagang pengecer, baru ke konsumen (Isnawati et al., 2017). Berdasarkan hal ini dapat diartikan bahwa proses distribusi suatu barang melalui tengkulak memiliki proses yang panjang hingga sampai ke konsumen, dan menjadi suatu hal yang wajar apabila harga yang diterima petani sangat rendah karena tengkulak memainkan peran yang penting dalam distribusi tersebut (Megasari, n.d.). Disamping itu, alasan petani menjual hasil panen ke tengkulak karena mereka mampu mengangkut dan mengurus sendiri dari proses panen hingga pengangkutan. Tengkulak juga mampu membeli hasil panen dalam jumlah banyak (Hardinawati, 2017).

Apabila diuraikan maka permasalahan yang diharapkan dapat teratasi di Desa Sako Margasari dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Cara bertani masyarakat masih relatif sederhana atau tradisional yaitu belum banyak tersentuh oleh teknologi modern dan hasilnya hanya diperuntukkan bagi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari masih banyak petani di Desa Sako Margasari yang mengandalkan penjualan hasil panen perkebunan sawit kepada para tengkulak.

2. Perkebunan masyarakat perlu peremajaan. Peremajaan merupakan proses di mana suatu tanaman kelapa sawit perlu diganti dengan tanaman yang baru karena tanaman tersebut sudah tua dan tidak dapat dipanen lagi. Peremajaan atau *replanting* biasanya dilakukan pada saat usia tanaman kelapa sawit sudah mencapai kisaran 20-25 tahun (Banyuasin, 2017).
3. Banyaknya limbah kelapa sawit berupa pelapah-pelepah daun dan batang kelapa sawit yang dibuang dan dibakar begitu saja. Hal ini terjadi disebabkan para petani dan masyarakat desa tidak mengerti dan tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola tanaman kelapa sawit lebih lanjut. Mereka lebih memilih untuk membuangnya dan membiarkan begitu saja menjadi pupuk bagi tanaman bahkan dibakar apabila limbah memakan banyak tempat lahan. Seperti batang kelapa sawit yang memiliki bentuk dan berat yang besar.

Permasalahan-permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang cukup signifikan di bidang perkebunan dan kemudian dirangkum oleh pihak Desa Sako Margasari dalam RPJMDesa (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) tahun 2018-2023.

Masyarakat yang tinggal di pedesaan yang selanjutnya disebut masyarakat desa perlu mempelajari kegiatan apa saja yang dapat dilakukan dalam mengelola potensi yang dimiliki agar dapat meningkatkan kegiatan ekonomi pedesaan selain penjualan tandan buah segar kelapa sawit.

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan penulis, batang kelapa sawit memiliki kandungan nira yang dapat diolah menjadi gula merah. Begitu pula lidi kelapa sawit yang dapat diolah menjadi produk *handmade* (Adianto & Tim KUKERTA Integrasi Desa Sako Margasari 2020, 2020). Produk *handmade* merupakan

produk pilihan penuh dengan kreatifitas dan inovasi yang dikembangkan oleh pengrajin atau biasanya disebut *crafter* karena di dalam setiap produk yang *crafter* ciptakan di situlah tertuang ide dan filosofi dari pengrajin tersebut (*Handmade Penuh Dengan Kreatifitas Dan Inovasi*, n.d.). Tetapi sebagian masyarakat mengambil anak daun kelapa sawit untuk diambil lidinya dan dijual kepada pengepul lidi sedangkan batangnya akan dibuang atau dibakar.

Dari kondisi di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan hilirisasi tanaman kelapa sawit di Desa Sako Margasari belum dilakukan. Hilirisasi kelapa sawit yang dikenal selama ini adalah mengelola lebih lanjut mulai dari tanaman menjadi produk pangan, dan minyak kelapa sawit menjadi produk seperti, mentega dan sabun. Hilirisasi penting dilakukan agar masyarakat desa dapat memanfaatkan tanaman kelapa sawit seoptimal mungkin karena kegiatan ini dapat mendukung peningkatan pendapatan desa. Hilirisasi sumber daya alam memiliki makna suatu upaya peningkatan nilai tambah SDA melalui proses pengolahan SDA dalam suatu industri manufaktur. Dimulai dari penyediaan bahan baku dari hasil pertanian, perkebunan, perikanan, dan penambangan, diolah hingga menjadi barang jadi (Sukhyar, 2018).

Pada tahun 2020, di Desa Sako Margasari kegiatan hilirisasi tanaman kelapa sawit sudah dilakukan melalui kegiatan pelatihan berbasis pemberdayaan. Kegiatan ini diselenggarakan oleh LPPM UNRI (Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat Universitas Riau) melalui Kegiatan KUKERTA (Kuliah Kerja Nyata) dengan pihak Desa Sako Margasari.

Metode pelatihan dinilai lebih efektif digunakan sebagai proses transfer pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan. Menurut Sjafr

(2003 dalam Mutaqin, 2021) biasanya pelatihan (*training*) merujuk pada pengembangan keterampilan bekerja (*vocational*) yang dapat digunakan dengan segera. Kata pelatihan atau *training* menurut Poerwadarminta (1986) berasal dari kata “latih” ditambah berawalan pe, dan akhiran an yang artinya telah biasa, keadaan telah biasa diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar atau diajar. Latihan berarti pelajaran untuk membiasakan diri atau memperoleh kecakapan tertentu. Pelatih adalah orang-orang yang memberikan latihan (Mutaqin, 2021). Sedangkan dikutip dari buku O Hamalik (2000) bahwa Pelatihan (*training*) adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindak (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan ke pada tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan dalam satuan waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektivitas dan produktivitas dalam suatu organisasi (Nadeak, 2019).

Di samping itu, pelatihan memiliki dua tujuan yang sesuai dengan praktik pemberdayaan yaitu pertama, mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam mengidentifikasi potensi-potensi diri dan potensi masyarakat sehingga dapat dikembangkan dan dapat dijadikan landasan dalam pengembangan usaha. Kedua, untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan anggota masyarakat sehingga mampu menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat dan lebih efektif.

Kegiatan pelatihan dalam kajian ini adalah kegiatan di mana masyarakat sebagai sasaran/peserta pelatihan akan mempelajari apa saja yang dapat dikelola lebih lanjut dari tanaman kelapa sawit, bagaimana mengelola dan produk apa saja nantinya yang akan dihasilkan dari pelatihan ini. Kegiatan ini termasuk suatu

kegiatan inovatif bagi masyarakat Desa Sako Margasari.

Kata inovasi dapat diartikan sebagai proses atau hasil pengembangan dan/atau pemanfaatan atau mobilisasi pengetahuan, keterampilan (termasuk keterampilan teknologi) dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki produk, proses yang dapat memberikan nilai yang lebih berarti. Menurut Everett M. Rogers menyatakan bahwa inovasi yaitu sebuah ide, gagasan, praktik ataupun objek/benda yang disadari dan diterima yang sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang ataupun kelompok untuk diadopsi (Adianto, 2018).

Sebagaimana menurut Albury (n.d. dalam Adianto, 2018) secara sederhana mengartikan inovasi merupakan *new ideas that work*. Hal ini berarti mengartikan inovasi memiliki hubungan erat dengan ide-ide baru yang bermanfaat. Sifat kebaruan dari inovasi tidak ada artinya apabila tidak diikuti dengan nilai kemanfaatan dari kehadirannya. Selanjutnya Albury (n.d.) secara rinci menjelaskan bahwa:

*“Successful innovation is the creation and implementation of new processes, products, services, and methods of delivery which result in significant improvements in outcomes efficiency, effectiveness, or quality”.*

Artinya Inovasi yang berhasil adalah penciptaan dan penerapan proses, produk, layanan, dan metode penyampaian baru yang menghasilkan peningkatan signifikan dalam efisiensi, efektivitas, atau kualitas hasil. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu inovasi ditandai dengan inovasi yang dilakukan dapat memberikan peningkatan yang substansial dalam efisiensi, efektivitas, atau kualitas hasil.

Joseph Schumpeter dalam (Bekkers & Tummers, 2018) sebagai Bapak pendiri teori inovasi, menghubungkan inovasi dengan

penemuan dan kewirausahaan, misalnya, penemuan teknik *assemblage* oleh Henry Ford. Namun, untuk menerapkan dan mengadopsi, penemuan-penemuan semacam itu harus 'dijual'. Oleh karena itu, inovasi yang sukses tergantung pada kewirausahaan, menekankan kualitas individu penemu/pengusaha.

*“for instance, of the invention of assemblage techniques by Henry Ford. However, in order to get inventions implemented and adopted, such inventions had to be ‘sold’. Hence, successful innovation depended on entrepreneurship, stressing the individual qualities of the inventor.”*

Dari pendapat tersebut artinya inovasi dikatakan sukses atau berhasil apabila memiliki nilai jual/ekonomi dengan kata lain dari inovasi tersebut dapat menciptakan kegiatan ekonomi bagi masyarakat atau kelompok yang disasarkan. Inovasi pada masa kini banyak dipengaruhi oleh penggunaan teknologi karena dengan menggunakan teknologi dapat mempermudah kegiatan-kegiatan yang awalnya sulit untuk dilakukan manusia. Adanya inovasi berbasis teknologi ini dapat meningkatkan produktivitas kegiatan perekonomian dan memperoleh keuntungan lebih besar. Makna inovasi juga dijelaskan oleh Galbraith dalam (Prawira, 2014) sebagai suatu proses dari penggunaan teknologi baru ke dalam suatu produk sehingga produk tersebut mempunyai nilai tambah.

Inovasi teknologi dalam kajian pelatihan inovasi teknologi ini dimaksud merupakan penggunaan teknologi berupa mesin dalam proses kegiatan pelatihan. Mesin tersebut diberi nama mesin *praudi express* yang digunakan untuk mempersingkat waktu dan meningkatkan kuantitas serta kualitas produk yang akan dihasilkan dalam kegiatan pelatihan.

Adanya pemberdayaan berasal dari pencarian solusi atas permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat. Masyarakat pada dasarnya memiliki banyak potensi yang dapat dimanfaatkan dan dikelola, baik pemanfaatan sumber-sumber daya yang ada maupun membentuk sumber daya yang baru. Artinya masyarakat memiliki kemampuan dan kekuatan yang apabila dikelola dengan baik akan menjadi energi yang besar untuk mengatasi permasalahan-permasalahannya. Cara menggali dan mendayagunakan sumber-sumber daya yang ada di masyarakat inilah yang menjadi inti dari pemberdayaan masyarakat (Mashur, 2017).

Pemberdayaan berasal dari istilah *empowerment* yang berawal dari kata daya (*power*; berarti kekuatan). Konsep pemberdayaan pada dasarnya merupakan antithesis terhadap model pembangunan yang kurang memihak pada rakyat mayoritas (Jamaluddin et al., 2019). Problematis dari pemberdayaan masyarakat, terjadinya perbedaan konotasi masyarakat yang di Barat dengan di Indonesia. Pemberdayaan dilakukan berdasarkan inisiatif dari subjek bukan dari objek, yakni inisiatif sebagai program dari pemerintah, subjek berupa yang memberi pemberdayaan dan objek yang menerima pemberdayaan yaitu *citizen/masyarakat*. Berbeda dengan di Barat sehingga *goal* yang dihasilkan di Barat merupakan masyarakat yang sehat mental menuju masyarakat mandiri, sedangkan di Indonesia merupakan masyarakat yang mandiri. Ekspektasi yang tinggi menyebabkan pemberdayaan masyarakat menjadi tidak tepat sasaran.

Secara umum pemberdayaan merupakan suatu proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Sebagai tolak ukur penilaian terhadap hasil dari pemberdayaan

diperlukan indikator pemberdayaan. Menurut Soetomo (2011, dalam Soetomo, 2015) paling tidak ada empat hal yaitu:

1. Kegiatan yang terencana dan kolektif. Kegiatan pemberdayaan dilaksanakan dengan perencanaan yang sistematis dan dilakukan secara bersama.
2. Memperbaiki kehidupan masyarakat. Kegiatan pemberdayaan memiliki tujuan untuk mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat
3. Prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung. Pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan sehingga golongan tersebut harus didahulukan.
4. Dilakukan melalui program peningkatan kapasitas. Adanya program peningkatan kapasitas merupakan tahapan dari pemberdayaan yang bertujuan agar sasaran dari pemberdayaan dapat mencapai kemandirian dengan kapasitas yang dimiliki bukan dengan bantuan.

Kegiatan pelatihan yang dilakukan melalui pemberdayaan diyakini dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat secara efektif dan efisien. Di samping itu dengan adanya pelatihan masyarakat dapat merasakan langsung proses dari pembelajaran tidak hanya secara teoritik. Sebagaimana menurut Chan (2015) dalam (Andarwati et al., 2018) pelatihan adalah salah satu sarana mengurangi penurunan kualitas sumber daya manusia dan organisasi. Untuk menciptakan pelatihan yang efektif dan efisien perlu memperhatikan model yang digunakan. Senada dengan pendapat (Kamil, 2012) bahwa suatu pelatihan yang efektif adalah model pelatihan yang mampu dilandasi kurikulum, pendekatan dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta pelatihan.

Model pelatihan yang efektif tersebut tergantung dari keterbatasan peserta pelatihan (sasaran pemberdayaan) dalam memandang penting atau tidaknya pengetahuan untuk diri sendiri, serta kemauan dan kemampuan dalam memahami diri (Kamil, 2012). Artinya pelatihan yang efektif dapat dilihat dari apa yang dilakukan masyarakat setelah mendapatkan pelatihan.

Pelatihan merupakan proses pemberian pengetahuan dan bimbingan dalam mengelola potensi yang ada seperti pelatihan kegiatan, petunjuk penggunaan, atau pembuatan suatu barang, dan pemberian bantuan serta pelayanan yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

Program pelatihan yang sering diikuti dapat menjadi motivasi dan ilmu dalam meningkatkan keahlian, kecakapan, dan kreatifitas mereka. Kegiatan program pelatihan biasanya lebih cepat dipahami dari pada pendidikan formal, karena dalam program pelatihan masyarakat dapat terjun dan merasakan langsung dalam praktik suatu kegiatan yang diajarkan

Pada kegiatan pelatihan inovasi teknologi melalui pemberdayaan di Desa Sako Margasari, sasaran dari kegiatan ini yaitu masyarakat Desa Sako Margasari yang terdiri dari dua kelompok, Kelompok PKK Desa Sako Margasari dan Kelompok Tani Makmur Sentosa Desa Sako Margasari.

Berdasarkan pemaparan di atas maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan menjadi dua hal yaitu; pertama, apakah kegiatan pelatihan inovasi teknologi melalui pemberdayaan tersebut sudah menjawab permasalahan yang ada. Kedua, bagaimana kegiatan pelatihan inovasi teknologi ini berjalan sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada. Kajian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada di Desa Sako Margasari yang secara singkat meliputi, cara bertani

tradisional tanpa ada teknologi modern, perkebunan yang perlu peremajaan dan banyaknya limbah tanaman kelapa sawit. Permasalahan ini akan dijawab dengan mendeskripsikan kegiatan pelatihan yang memanfaatkan inovasi teknologi sebagaimana yang ada di Desa Sako Margasari melalui pemberdayaan.

Pada metodologi kajian ini, data yang digunakan bersumber dari studi literatur dan dokumentasi-dokumentasi kegiatan dari sumber yang relevan. Data-data tersebut kemudian akan dianalisis secara deskriptif.

## PEMBAHASAN

### Pelatihan Inovasi Teknologi melalui Pemberdayaan Desa di Desa Sako Margasari

Pemberdayaan merupakan metode yang digunakan pemerintah dalam rangka mengentaskan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Metode ini dilakukan dengan menggali, mengembangkan, serta meningkatkan kompetensi masyarakat guna mencapai keadaan yang lebih baik dari sebelumnya.

**Tabel 1.** Daftar kegiatan pemberdayaan di bidang perkebunan di Desa Sako Margasari tahun 2020

No	Nama Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Kelompok peserta	Jumlah peserta
1	Pengembangan lidi kelapa sawit menjadi produk <i>handmade</i>	Pelatihan	Kelompok PKK	16
2	Pengembangan nira kelapa sawit menjadi gula merah	Pelatihan	Kelompok Tani Makmur Sentosa	20

Sumber: Kantor Desa Sako Margasari, 2020

Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa sudah ada pemberdayaan berbasis pelatihan yang dilakukan di Desa Sako Margasari. Pelatihan tersebut berkenaan solusi yang ditawarkan untuk

mengatasi permasalahan yang ada. dari tabel di atas juga menjelaskan bahwa dalam kegiatan pelatihan inovasi teknologi ini terdiri dari dua kegiatan yaitu pertama, pengembangan lidi kelapa sawit menjadi produk *handmade*. Kegiatan pelatihan ini sudah memiliki kelompok sasaran yaitu peserta dari kegiatan pelatihan. Dapat diketahui pula dari tabel di atas bahwa peserta pelatihan inovasi teknologi dibidang perkebunan kelapa sawit yang pertama adalah kelompok PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) Desa Sako Margasari dengan jumlah 16 orang. Sedangkan pada kegiatan pelatihan kedua yaitu pelatihan pengembangan nira kelapa sawit menjadi gula merah ditujukan kepada kelompok Tani Makmur Sentosa Desa Sako Margasari dengan jumlah 20 orang. Pemilihan kelompok ini sudah mempertimbangkan berdasarkan kebutuhan bidang pemberdayaan yang dilakukan di Desa sehingga kelompok sasaran ini sudah dianggap tepat untuk menjadi peserta dari kegiatan pelatihan inovasi teknologi yang diadakan.

Kegiatan pemberdayaan yang selama ini dilakukan di Desa Sako Margasari pada tahun 2020 dalam bentuk pelatihan di bidang perkebunan dengan memanfaatkan inovasi teknologi. Beberapa pelatihan inovasi teknologi yang dilakukan adalah penggunaan mesin saat pengelolaan lidi sawit agar menjadi halus sehingga dapat dijadikan sebagai produk *handmade* seperti piring, tatakan cangkir, mangkok, dan sebagainya dari proses anyaman. Masyarakat biasanya menghaluskan lidi kelapa sawit menggunakan pisau. Penggunaan pisau tersebut dapat menghabiskan waktu sekitar 4 jam dan menghasilkan lidi siap untuk diolah menjadi produk sebanyak 1 kg. Sedangkan dengan menggunakan mesin penghalus waktu yang dibutuhkan untuk mengolah lidi siap pakai berbanding terbalik dengan pengelolaan secara manual yaitu 1 jam dengan hasil sebanyak 4 kg.

**Gambar 1.** Proses penghalusan lidi kelapa sawit dalam kegiatan pengembangan lidi kelapa sawit menjadi Produk *handmade*



Sumber: Dokumentasi Kegiatan KUKERTA UNRI 2020 Di Desa Sako Margasari, 2020

Pada gambar di atas dapat dilihat proses pengelolaan lidi kelapa sawit dengan menggunakan mesin penghalus. Kegiatan ini dipandu oleh Bapak Trismo selaku inovator. Muncul inisiatif bapak Trismo untuk membuat suatu alat yang mampu membersihkan daun sawit yang cepat dan tidak merusak tekstur lidi sawit awalnya untuk membantu sang istri menghaluskan lidi kelapa sawit. Mesin inovasi dari Pak Trismo ini dinamai dengan Mesin *Praudi Express*, mesin yang dapat membantu para pengrajin piring anyaman dari lidi sawit (Media Digital, 2020). *Praudi* merupakan singkatan dari *Peraut Lidi*. Mesin ini selain bermanfaat sebagai pembersih lidi sawit, limbahnya juga bisa bermanfaat sebagai pakan ternak, yaitu sisa-sisa daun yang telah dipisahkan dari lidinya.

Mesin pembersih ini beroperasi menggunakan mesin turbin dengan bahan bakar bensin dan memiliki input di bagian depan untuk memasukan lidi yang masih bersatu dengan daunnya serta terdapat output di bagian belakang untuk membuang ampas daun dari lidi yang sudah dibersihkan. Mesin ini berfungsi seperti mengasah lidi dengan menggunakan semacam kawat yang berbentuk roda atau silinder di bagian dalam mesin dibuat sedikit berhimpitan yang nantinya mampu untuk memisahkan lidi dengan daun sawit tanpa



melukai batang lidi. Peserta dalam kegiatan pelatihan melalui pemberdayaan pengembangan lidi kelapa sawit ini adalah ibu-ibu kelompok PKK Desa Sako Margasari dengan jumlah yang hadir sebanyak 20 orang dari 36 jumlah seluruh peserta (Dokumentasi Kegiatan KUKERTA UNRI 2020 Di Desa Sako Margasari, 2020).

Adapun kegiatan lainnya yang termasuk sebagai pelatihan dengan inovasi yaitu kegiatan pengembangan nira kelapa sawit. Nira merupakan getah atau cairan tanaman tertentu yang mengandung rasa manis. Nira kelapa sawit dapat dikembangkan menjadi gula merah karena memiliki kandungan nira yang hampir sama seperti aren.

Di samping itu, gula merah yang dihasilkan dari tanaman kelapa sawit mempunyai kelebihan berupa wana kecoklatan dan aroma yang khas. Banyaknya permintaan gula merah didorong peningkatan kesadaran masyarakat untuk menjaga kesehatan dengan mengganti konsumsi gula pasir menjadi gula merah. Gula merah memiliki Nilai Indeks Glikemik yaitu 35, lebih rendah jika dibandingkan dengan gula pasir. Indeks Glikemik merupakan angka yang menggambarkan dampak makanan tertentu terhadap peningkatan kadar gula darah seseorang sehingga dapat dikatakan baik apabila dikonsumsi oleh penderita diabetes atau masyarakat yang ingin menjaga kesehatan (Adianto & Tim KUKERTA Integrasi Desa Sako Margasari 2020, 2020).

**Gambar 2.** Proses pencetakan gula merah dalam kegiatan pengembangan nira kelapa sawit menjadi gula merah



Sumber: Dokumentasi Kegiatan KUKERTA UNRI 2020 Di Desa Sako Margasari, 2020

Gambar di atas menunjukkan proses pencetakan gula merah yang telah dikelola. Ini merupakan tahap akhir dari pengelolaan nira kelapa sawit. Kegiatan ini dipandu oleh Bapak Kamto selaku inovator yang sebelumnya telah diundang untuk memandu kegiatan pelatihan. Air nira yang digunakan dalam pembuatan gula merah berasal dari batang sawit yang telah dibersihkan sehingga bagian putihnya dapat dipotong tipis dan mengeluarkan air nira batang tanaman kelapa sawit yang dapat digunakan dalam proses pembuatan gula merah ini adalah batang kelapa sawit yang sudah cukup usia untuk diremajakan (replanting). Kelapa sawit mempunyai masa produktif umumnya lebih kurang 25 tahun, lalu setelah itu tanaman kelapa sawit harus diremajakan. Kebanyakan masyarakat setempat akan membuang batang kelapa sawit atau membakarnya. Batang kelapa sawit pada usia inilah nantinya yang akan diambil niranya dan dikelola menjadi gula merah.

Kegiatan pemberdayaan ini diselenggarakan oleh pihak Desa Sako Margasari yaitu Kepala Desa dan perangkat desa bekerja sama dengan LPPM UNRI (Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat Universitas Riau) melalui Kegiatan Pengabdian dan KUKERTA (Kuliah Kerja Nyata) Mahasiswa tahun 2020. Untuk mendeskripsikan pemberdayaan dengan pelatihan yang memanfaatkan inovasi teknologi sebagaimana yang ada di Desa Sako Margasari dapat menggunakan Indikator Pemberdayaan menurut Soetomo (2015) yang terdiri dari:

1. Kegiatan yang Terencana dan Kolektif
2. Memperbaiki Kehidupan Masyarakat
3. Prioritas Bagi Kelompok Lemah dan Kurang Beruntung
4. Dilakukan melalui Program Peningkatan Kapasitas

Teori ini sebagai ukuran yang menjadi dasar penulis untuk mengkaji secara deskriptif mengenai kegiatan pelatihan inovasi teknologi melalui pemberdayaan dan menjawab sejauh mana pelatihan inovasi teknologi tersebut dapat membantu permasalahan yang ada di Desa Sako Margasari. Indikator pemberdayaan tersebut terdiri dari empat kriteria yang akan diuraikan dibawah ini.

### 1. Kegiatan yang Terencana dan Kolektif

Kegiatan terencana yang dimaksud adalah pelatihan yang telah dilaksanakan tersebut harus terencana, telah direncanakan dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Sedangkan arti kolektif di sini yaitu pelatihan dilakukan secara bersama tanpa mementingkan hierarki yang ada. Ada beberapa tahap yang dapat dilakukan dalam menyelenggarakan pelatihan yang tepat. Sebagaimana yang terdapat dalam buku karya Kamil (2012), yakni:

#### a. Identifikasi kemampuan pada tujuan pelatihan

Pada tahap ini pemberdaya yaitu pihak Desa Sako Margasari dan LPPM UNRI secara bersama sama perlu menetapkan ukuran keberhasilan kegiatan. Maksudnya pada tahap ini pemberdaya sudah menetapkan ukuran kemampuan yang perlu dicapai oleh sasaran/peserta pelatihan. Ukuran kemampuan yang perlu dicapai tersebut tertuang dalam dua indikator yakni pertama, sasaran memahami pelatihan yang dilakukan yaitu sasaran mampu menerapkan atau mencontoh pelatihan yang telah dilakukan. Kedua, sasaran dapat menerapkan pelatihan yang telah dilakukan secara mandiri. Hal ini pula yang nantinya menjadi tujuan dari kegiatan pelatihan.

#### b. Mengukur kemampuan peserta pelatihan

Sebelum membentuk pelatihan, pemberdaya yaitu pihak Desa Sako

Margasari dan LPPM UNRI secara bersama sama perlu mengetahui seberapa besar kemampuan yang dimiliki oleh calon peserta pelatihan/sasaran pemberdayaan. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan observasi atau wawancara secara langsung. Dari kegiatan tersebut dapat dilakukan pemetaan model pelatihan yang dapat disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki calon peserta pelatihan/sasaran pemberdayaan. Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan peserta sebelum menerima pelatihan dapat dilakukan dengan cara menetapkan suatu karakteristik kemampuan yang dimiliki. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Kaufman dalam Sadiman yang dikutip dari (Suyitno, 2019) bahwa mengidentifikasi sekurang-kurangnya tiga karakteristik analisis kebutuhan diklat, yaitu: data harus menyajikan kondisi aktualisasi belajar dan orang-orang yang terkait baik kondisi saat ini maupun kondisi yang diharapkan; tidak ada analisis kebutuhan yang bersifat final dan lengkap dan ketimpangan seharusnya diidentifikasi dari produk dan bukannya mengenai proses. Artinya untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta pelatihan sebelum kegiatan pelatihan, pemberdaya perlu mengetahui apa saja luaran/produk yang selama ini diandalkan peserta dalam kegiatan ekonominya. Sebagaimana lokus kajian ini pada Desa Sako Margasari maka, produk yang selama ini diandalkan oleh peserta pelatihan yakni hasil dari panen perkebunan kelapa sawit yaitu penjualan tandan buah segar yang mana hanya dapat peserta manfaatkan ketika musim panen saja.

#### c. Menetapkan kesenjangan kebutuhan pelatihan

Kesenjangan yang dimaksud adalah antara kemampuan yang dimiliki peserta pelatihan dan kemampuan yang dituntut untuk dimiliki

peserta pelatihan. Lebih lanjut seperti pada masyarakat Desa Sako Margasari, perkebunan kelapa sawit sebagai bidang andalan masyarakat desa, maka masyarakat desa harus memiliki kemampuan dalam mengelola tanaman kelapa sawit dengan baik secara berkelanjutan dan tidak merusak lingkungan. Sedangkan kemampuan yang dimiliki masyarakat desa terutama masyarakat yang tergabung dalam kelompok usaha tani desa tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait tanaman kelapa sawit. Selama ini masyarakat hanya menjual hasil panen perkebunan yaitu tandan buah kelapa sawit. Kondisi seperti inilah yang termasuk dari kesenjangan di mana kemampuan yang dimiliki masyarakat tidak sesuai dengan yang seharusnya agar dapat mengelola tanaman kelapa sawit dengan baik. Hal ini menjelaskan bahwa pemberdaya juga perlu memperhatikan aspek partisipasi dalam menetapkan permasalahan dan kebutuhan atau yang dapat disebut sebagai kesenjangan kebutuhan.

#### d. Mengembangkan program pelatihan

Pada tahap ini pemberdaya dapat menetapkan proses kegiatan pelatihan yang akan berlangsung. Pemberdaya merencanakan kegiatan pelatihan mulai dari kegiatan pertama yang dilakukan yaitu seminar yang disampaikan langsung oleh inovator/fasilitator. Setelah pemberian pengetahuan secara teoritik, selanjutnya pemberdaya memberikan contoh langsung kepada peserta dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mencobanya.

#### e. Melaksanakan kegiatan pelatihan

Setelah menyusun rencana program pelatihan selanjutnya pelaksanaan kegiatan pelatihan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai dengan yang direncanakan dengan melibatkan sasaran/peserta pelatihan yang telah ditentukan sebelumnya. Jadi pada tahap pertama, bentuk pemberdayaannya yaitu

pelatihan, tujuan dari kegiatan pelatihan, sasaran/peserta pelatihan, dan pihak-pihak yang terlibat sudah ditetapkan. Pada pemberdayaan ini yang menjadi sasaran/peserta pelatihan adalah kelompok PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) Desa Sako Margasari dan Kelompok Tani Makmur Sentosa Desa Sako Margasari sebagaimana tercantum pada tabel 1. Daftar kegiatan pemberdayaan tahun 2020.

#### f. Evaluasi/penilaian

Evaluasi atau penilaian merupakan tahap terakhir di mana kegiatan ini penting untuk dilaksanakan dengan baik. Adanya kegiatan ini, maka pihak pemberdaya dan seluruh pihak yang terlibat dapat mengetahui perkembangan setelah diadakannya kegiatan pelatihan melalui pemberdayaan.

Sedangkan kolektif yang diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama. Adanya keterlibatan kepala desa, perangkat desa, lembaga-lembaga desa dan kemasyarakatan. Untuk menyelenggarakan kegiatan pelatihan melalui pemberdayaan di Desa Sako Margasari, perlu merancang kegiatan dengan perencanaan yang partisipatif yaitu dengan melibatkan berbagai pihak terkait. Hal ini mengarah pada partisipasi baik dari pemerintah desa maupun dari masyarakat dalam perumusan program dan kegiatan sehingga kedudukan masyarakat tidak hanya sebagai objek melainkan sebagai subjek dari pembangunan.

Perencanaan yang efektif merupakan perencanaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat desa. Sebagaimana Perencanaan partisipatif menurut Abe dalam (Simon et al., n.d.) yang mengartikan efektivitas perencanaan melalui perencanaan partisipatif yaitu perencanaan yang dalam tujuannya melibatkan masyarakat dan dalam prosesnya melibatkan masyarakat (baik secara langsung maupun tidak

langsung). Artinya perencanaan yang efektif penting untuk melibatkan masyarakat baik secara langsung, yaitu perencanaan yang langsung disusun bersama masyarakat, dan tidak langsung, yaitu perencanaan yang disusun melalui mekanisme perwakilan sesuai institusi yang sah seperti parlemen

**Gambar 3.** Musyawarah perencanaan kegiatan pemberdayaan di ruang rapat Kantor Desa Sako Margasari.



Sumber: Dokumentasi Kegiatan KUKERTA UNRI 2020 Di Desa Sako Margasari, 2020

Pada kegiatan pemberdayaan ini, pihak desa yang berpartisipasi hanya Kepala desa, perangkat desa, dan BPD. Kegiatan pelatihan dalam program pemberdayaan dibentuk dari perencanaan yang seharusnya melibatkan berbagai pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Pihak-pihak yang berkepentingan ini seperti Kepala Desa dan Perangkat Desa, BPD (Badan Permusyawaratan Masyarakat), LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) Desa, dan Kelompok-kelompok masyarakat yang ada di Desa.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan melalui pemberdayaan di Desa Sako Margasari perlu memperhatikan setiap tahapan pelatihan. Pada perencanaan serta keterlibatan stakeholder dalam kegiatan pemberdayaan sudah terencana dengan sistematis tetapi, belum menerapkan kegiatan yang partisipatif di mana, LPMD sebagai perwakilan dari masyarakat secara tidak langsung tidak ikut berpartisipasi.

## 2. Memperbaiki Kehidupan Masyarakat

Pada dasarnya pemberdayaan masyarakat dirancang sebagai salah satu program yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan masyarakat terutama kemiskinan. Program ini terdiri atas kegiatan penyadaran potensi, pengembangan potensi dan pada akhirnya dapat menciptakan kondisi mampu mandiri.

Kata kemiskinan dapat diartikan adanya kekurangan atau ketidakmampuan. Dalam kajian ini kemiskinan yang dimaksud adalah keadaan di mana masyarakat memiliki ketidakmampuan baik dalam mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki maupun mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Sebagaimana menurut Smeru (2001) dalam (Krisnawati & Hussein, 2016) bahwa kemiskinan dapat diartikan dalam berbagai dimensi, yaitu: (1) ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (sandaran, papan dan pangan); (2) tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (transportasi, kesehatan, pendidikan, air bersih, dan sanitasi); (3) tidak adanya jaminan masa depan (tidak ada investasi untuk pendidikan dan keluarga); (4) kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual maupun massal; (5) rendahnya kualitas sumber daya manusia dan keterbatasan sumber daya alam; (6) tidak dilibatkan dalam kegiatan sosial masyarakat; (7) tidak ada akses terhadap lapangan kerja dan mata pencarian yang berkesinambungan; (8) ketidakmampuan berusaha karena cacat fisik maupun mental; (9) ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak terlantar, wanita korban kekerasan dalam rumah tangga, janda miskin, kelompok marginal, dan terpencil). Tujuan dari kegiatan pelatihan melalui pemberdayaan ini adanya harapan agar masyarakat dapat mengembangkan potensi yang ada dengan nilai ekonomi sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa.

Kajian antropologi pembangunan memunculkan sebuah ungkapan: “*poverty is a state of willingness rather than scarcity*” artinya kemiskinan lebih pada masalah kemauan daripada kelangkaan sumber daya (Arifin, 2020). Di Desa Sako Margasari sudah ada kegiatan pemberdayaan berbasis pelatihan yang diadakan dalam rangka mengatasi kesenjangan kebutuhan. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada submateri sebelumnya, akan tetapi masyarakat desa tidak memiliki inisiatif untuk membuka usaha baru dari kegiatan pelatihan yang sudah diadakan.

### **3. Prioritas bagi Kelompok Lemah atau Kurang Beruntung**

Adanya upaya memberdayakan masyarakat terdiri dari tiga meliputi; pertama, penciptaan kondisi yang memungkinkan masyarakat dapat mengembangkan potensinya. Kedua, setelah potensi diakui yang artinya masyarakat sadar dan meyakini bahwa mereka memiliki potensi, maka perlu dikembangkan. Ketiga, pemberdayaan juga bermakna melindungi, dengan kata lain upaya yang ditujukan untuk mencegah timbulnya persaingan yang tidak seimbang sehingga memberdayakan kelompok lemah maupun kurang beruntung ini merupakan hal mendasar dalam konsep pemberdayaan masyarakat.

Kelompok lemah dan kurang beruntung adalah kelompok masyarakat yang berada dalam ketidakberdayaan atas kehidupan mereka. Kelompok ini dapat dilihat berdasarkan tingkat usia, pendapatan, profesi atau mata pencarian, tidak memiliki kemampuan, keterampilan, kondisi kehidupan dan lain sebagainya.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Sako Margasari mempunyai sasaran pemberdayaan yang diprioritaskan. Artinya ada kelompok masyarakat yang harus diutamakan dari kelompok lainnya. Penetapan prioritas kelompok yang terlibat pada pemberdayaan di

Desa Sako Margasari dapat dilihat dari bentuk pemberdayaan yang dilakukan.

Sebagaimana hasil wawancara yang dikutip dalam Dokumentasi Kegiatan KUKERTA UNRI 2020 Di Desa Sako Margasari (2020) bahwa penetapan prioritas kelompok yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Sako Margasari ditentukan sesuai dengan bidang pemberdayaan yang ada. Artinya penetapan kelompok prioritas didasarkan dari kebutuhan pemberdayaan yang diadakan.

Dari pemaparan di atas, adanya program pemberdayaan ditujukan untuk memandirikan masyarakat yang hidupnya masih bergantung pada harga penjualan tandan buah segar kelapa sawit. Kelompok lemah atau kurang beruntung yang dimaksud yaitu kelompok yang tidak memiliki kemampuan dan keterampilan, penghasilan yang rendah dan masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan utama atau pengangguran. Di Desa Sako Margasari, kelompok lemah dan kurang beruntung yang dapat mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut disesuaikan pula dengan bidang program pemberdayaan yang diadakan. Maka dari itu, kelompok tersebut adalah Kelompok Tani Makmur Sentosa dan Kelompok PKK Desa Sako Margasari.

### **1. Dilakukan melalui Program Peningkatan Kapasitas**

Adanya program peningkatan kapasitas dimaksudkan agar potensi yang dimiliki dapat dikembangkan dengan tepat sehingga dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan Desa. Program peningkatan kapasitas yang dimaksud berupa kegiatan pelatihan.

Kegiatan pelatihan melalui pemberdayaan yang pernah dilakukan di Desa Sako Margasari pada tahun 2020 sebagaimana terdapat pada Tabel 1 Daftar kegiatan pemberdayaan di bidang perkebunan di Desa Sako Margasari tahun 2020

merupakan pelatihan dengan memanfaatkan teknologi yang inovatif. Pelatihan inovasi teknologi ini terdiri dari dua kegiatan, yaitu:

1. Pengembangan lidi kelapa sawit menjadi Produk *handmade*.

Pemberdayaan ini berupa pelatihan dengan jumlah peserta 16 orang yang terdiri dari Kelompok PKK Desa Sako Margasari. Kegiatan ini dilakukan di bulan Juli tahun 2020.

**Gambar 4.** Foto proses pengenalan mesin Praudi Express oleh Bapak Trismo (inovator) pada kegiatan pelatihan pengembangan lidi kelapa sawit menjadi produk *handmade*



Sumber: Dokumentasi Kegiatan KUKERTA UNRI 2020 Di Desa Sako Margasari, 2020

Pelatihan pengelolaan lidi kelapa sawit yang siap dibentuk menjadi produk kreatif berlangsung selama seminggu yang berlokasi di kantor BPD Desa Sako Margasari. Kegiatan ini diawali dengan pengenalan teknologi yang akan digunakan dalam mengelola lidi kelapa sawit. Kemudian proses pembuatan piring anyaman yaitu produk *handmade* dengan metode anyam yang dipandu oleh bapak Trismo. Selanjutnya kelompok PKK sebagai mitra dalam kegiatan ini dibimbing oleh inovator dalam proses pelatihan pembuatan produk kreatif dari lidi sawit. Tahapan pelaksanaan pelatihan dapat digolongkan dalam dua tahapan yaitu, pertama, tahap penyediaan alat dan bahan yang akan digunakan terdiri dari gunting, tali rafia, pisau, lidi kelapa sawit, pewarna pakaian dan pernis

kayu. Dan tahapan kedua adalah pembuatan produk dari lidi sawit yang sudah dihaluskan.

**Gambar 5.** Proses pelatihan pembuatan produk *handmade* dari lidi kelapa sawit yang sudah dihaluskan.



Sumber: Dokumentasi Kegiatan KUKERTA UNRI 2020 Di Desa Sako Margasari, 2020

Pada proses pelaksanaan kegiatan pelatihan pengembangan lidi kelapa sawit, kegiatan dimulai dengan pengenalan tim KUKERTA yang diketuai oleh Dr. Adianto, S.Sos., M.Si dan juga inovator yang akan menjadi fasilitator dan menyampaikan materi pelatihan. Selanjutnya penyampaian materi kepada peserta pelatihan. Setelah menjelaskan secara teoritik, kemudian fasilitator mendemonstrasikan kepada peserta pelatihan bagaimana cara atau teknik menyulam. Setelah mendengarkan dan melihat demonstrasi dari fasilitator bagaimana menggunakan mesin dan menganyam lidi hingga dapat menjadi produk, kemudian peserta pelatihan mempraktikkan sendiri dengan bahan-bahan dan alat yang sudah disiapkan oleh tim KUKERTA. Setelah itu fasilitator akan membuka sesi tanya jawab. Sesi ini digunakan untuk menilai seberapa jauh peserta pelatihan memahami kegiatan. Pada akhir kegiatan ini peserta dianggap sudah mengerti dan bisa mempraktikkannya secara mandiri.

2. Pengembangan nira kelapa sawit menjadi gula merah.

Pemberdayaan ini berupa pelatihan dengan jumlah peserta 20 orang yang terdiri dari

Kelompok Tani Makmur Sentosa Desa Sako Margasari. Kegiatan ini dilakukan di bulan Juli tahun 2020.

**Gambar 6.** Proses pemotongan batang tanaman kelapa sawit pada kegiatan pengembangan nira sawit bersama inovator, tim KUKERTA UNRI 2020 dan peserta kegiatan.



Sumber: (Moralis, 2020)

Pelatihan pengelolaan nira kelapa sawit yang akan dibentuk menjadi gula merah berlangsung selama seminggu yang berlokasi di kantor BPD Desa Sako Margasari. Kegiatan ini diawali dengan pengenalan tim dan inovator yang akan mendampingi peserta pelatihan. Pada pelatihan pengelolaan nira kelapa sawit ini, inovator sebagai fasilitator kegiatan langsung memberi contoh dan mengajarkan peserta mulai dari pemilihan batang kelapa sawit yang cocok, pemotongan batang, proses penampungan nira hingga pencetakan gula merah. Selanjutnya, peserta pelatihan yang merupakan kelompok Tani desa dapat mencoba dan turun langsung dalam kegiatan sebagaimana yang dapat dilihat pada Gambar 6. di atas.

**Gambar 7.** Proses pengambilan air nira kelapa sawit bersama inovator dan peserta kegiatan.



Sumber: (Moralis, 2020)

Proses pengelolaan nira kelapa sawit dapat dibagi menjadi 3 tahapan yaitu pertama, tahap penyediaan alat dan bahan yang akan digunakan termasuk proses penebangan pohon kelapa sawit yang telah cukup usia untuk diambil batangnya sebagai berikut.

**Tabel 2.** Daftar alat dan bahan dalam pembuatan gula merah kelapa sawit

No	Alat	Bahan
1	Pisau	Nira kelapa sawit
2	Kapak/Parang	Gula putih
3	Wajan/Kuali Besar	Kapur sirih
4	Bambu	Batang angka
5	Saringan	
6	Tungku	
7	Jerigen	
8	Sodokan/Sutil Kayu	

Sumber: (Adianto & Tim KUKERTA Integrasi Desa Sako Margasari 2020, 2020)

Tahap kedua, proses memasak. Air nira kelapa sawit yang telah dikumpulkan kemudian akan dimasak.

**Gambar 8.** Proses memasak nira kelapa sawit bersama inovator, peserta kegiatan dan tim KUKERTA UNRI 2020.



*Sumber: Dokumentasi Kegiatan KUKERTA UNRI 2020 Di Desa Sako Margasari, 2020*

Untuk 20 liter air nira dibutuhkan waktu 4-5 jam memasak, dan kematangan ditandai dengan mengentalnya nira dan perubahan warna menjadi merah. Untuk mempercepat pengerasan dapat menggunakan gula pasir dengan perbandingan 1 kg untuk 20 liter air nira.

Tahap ketiga merupakan tahap pencetakan. Gula merah yang sudah mengental dan berwarna merah seluruhnya sudah siap untuk dicetak. Dalam kegiatan pelatihan kali ini, wadah yang digunakan sebagai pencetak terbuat dari bambu. Waktu yang dibutuhkan hingga gula merah mengeras kurang lebih sekitar 15 menit di ruang terbuka. Dari 5 liter air nira dapat dihasilkan 1 kg gula merah yang siap dipasarkan.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, pelatihan inovasi teknologi melalui pemberdayaan dilihat dari program peningkatan kapasitas berjalan dengan baik, dimulai dari penyampaian materi baik secara teoritik maupun langsung dipraktikkan oleh fasilitator kegiatan. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat yaitu peserta kegiatan yang terdiri atas kelompok Tani dan kelompok PKK Desa Sako Margasari mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam mengelola komoditi andalan desa, yaitu kelapa sawit. Sehingga, dapat mendorong pertumbuhan kegiatan

ekonomi baru di desa dan menjadi awal dari mengatasi permasalahan yang ada di desa.

## **PENUTUP**

Hasil kajian kegiatan pelatihan inovasi teknologi melalui pemberdayaan di Desa Sako Margasari berjalan dengan baik dilihat dari adanya kelompok yang diprioritaskan dalam pemberdayaan. Kelompok-kelompok ini merupakan kelompok yang ditentukan sesuai dengan pemberdayaan yang dilakukan. Pemberdayaan ini diadakan dengan tujuan dapat mengatasi masalah yang ada di desa kelompok lemah dan kurang beruntung, yang dilihat dari kurangnya kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola kelapa sawit. Dengan begitu masyarakat hanya dapat bergantung pada naik turunnya harga penjualan tandan buah segar kelapa sawit. Selanjutnya dilihat dari program peningkatan kapasitas yang telah dilakukan berupa pelatihan pengembangan lidi kelapa sawit dan pengembangan nira kelapa sawit juga berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan kegiatan berjalan sesuai dengan tahapan pelatihan dan tingginya antusias masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan.

Sedangkan, dua dari empat kriteria pemberdayaan, yaitu kegiatan terencana dan kolektif dan memperbaiki kehidupan masyarakat, mendapatkan hambatan yang cukup signifikan. Hal ini ditandai dengan LPM Desa Sako Margasari sebagai Lembaga yang mewakili masyarakat tidak hadir baik pada kegiatan perencanaan maupun pada saat pemberdayaan berlangsung. Artinya, kegiatan perencanaan yang dilakukan tidak menerapkan unsur partisipatif yang mana unsur ini merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menilai keefektivitasan suatu kegiatan. Kemudian, hambatan lain terlihat dari banyaknya masyarakat yang masih bergantung pada hasil penjualan tandan buah segar kelapa sawit dan tidak ada kegiatan ekonomi baru yang



tumbuh. Maka, pemberdayaan yang sudah dilakukan disimpulkan belum memperbaiki kehidupan masyarakat Desa Sako Margasari.

Berdasarkan hasil kajian yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sajikan. Pertama, perlu adanya musyawarah desa yang melibatkan masyarakat desa, secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung menghadirkan masyarakat sebagai subjek pembangunan atau secara tidak langsung dengan mengikutsertakan perwakilan masyarakat dalam artian parlemen/ lembaga seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD). Jadi, tidak hanya sebatas pemangku kepentingan pada pemerintahan desa saja, sehingga program pemberdayaan yang akan diterapkan dapat terlaksana dan mencapai tujuan yang diharapkan. Kedua, Kunci dari kegiatan pemberdayaan adalah partisipasi masyarakat yang aktif. Bagaimana masyarakat mengenali kondisinya, potensi yang dimiliki, serta usaha apa yang dapat dilakukan agar dapat mengatasi permasalahan, sehingga pemerintah desa hanya perlu menjadi fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat. Artinya, masyarakat sebagai subjek pembangunan dalam kegiatan pemberdayaan berperan aktif. Untuk mewujudkan keaktifan masyarakat, pemerintah desa perlu merangkul masyarakat untuk dapat mengerti situasi yang dialami. Wujud dari partisipasi masyarakat merupakan bentuk dari semangat solidaritas sosial yaitu hubungan yang dilandasi dengan perasaan moral, kepercayaan dan cita-cita bersama. Di samping itu, untuk menciptakan kemandirian masyarakat, pihak pemberdaya perlu melakukan koordinasi secara berkala setelah melaksanakan kegiatan pelatihan keterampilan. Jadi setelah kegiatan diadakan, masyarakat bisa membentuk usaha secara terarah dengan adanya bimbingan karena masyarakat juga membutuhkan proses dalam bergerak sendiri.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran dalam proses penulisan karya ilmiah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adianto. (2018). Pola Adopsi Inovasi Lokal yang Berdampak pada Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Minapolitan Desa Koto Mesjid Provinsi Riau. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 07, 1–30.
- Adianto, & Tim KUKERTA Integrasi Desa Sako Margasari 2020. (2020). *Pengembangan Inovasi Teknologi Pengolahan Tanaman Sawit sebagai Sumber Ekonomi Baru Masyarakat* (G. Meiwanda (Ed.)). Penerbit Taman Karya.
- Andarwati, M., Subiyantoro, E., & Subadyo, T. (2018). Pengaruh Pelatihan dan Penerapan Teknologi Tepat Guna (TTG) Terhadap Keberdayaan Pengrajin Batik Tulis Ramah Lingkungan. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptua*, 3(3), 280–286. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.28926/bripliant.v3i3.189>
- Arifin, J. (2020). Budaya Kemiskinan dalam Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia. *Sosio Informa: Jurnal Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 6(02), 114–132.
- Banyuasin, M. (2017). Peremajaan Kelapa Sawit Untuk Tingkatkan Pendapatan Petani dan Kemajuan Sawit Indonesia. *Kementerian Pertanian Republik Indonesia*.
- Bekkers, V., & Tummers, L. (2018). Innovation

- in the public sector: Towards an open and collaborative approach. *International Review of Administrative Sciences*, 84(2), 209–213.
- Dokumentasi Kegiatan KUKERTA UNRI 2020 di Desa Sako Margasari. (2020).
- Handmade penuh dengan kreatifitas dan inovasi. (n.d.).  
<https://jualtasunikhandmade.wordpress.com/2016/09/06/apa-itu-hand-made/>
- Hardinawati, L. U. (2017). *Skripsi: Alasan Petani Muslim Menjual Hasil Panen kepada Tengkulak di Desa Glagahagung Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Bayuwangi*. Universitas Airlangga.
- Isnawati, R., Effendi, N. F., & Wardhana, B. (2017). *Makalah: Model Bisnis Inklusi Sayuran Farm Veggieway Studi di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar*.
- Jamaluddin, Y., Fitriani, F., Safrida, S., & Warjio, W. (2019). Strategi dan Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Sumatera Utara. *Jurnal Administrasi Publik : Public Administration Journal*, 9(1), 21.  
<https://doi.org/10.31289/jap.v9i1.2231>
- Kamil, M. (2012). Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi). In *Universitas Pendidikan Indonesia*. Alfabeta.  
[http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI.PENDIDIKAN\\_LUAR\\_SEKOLAH/196111091987031-MUSTOFA\\_KAMIL/Bhaan\\_kuliah/Model-model\\_pelatihan.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI.PENDIDIKAN_LUAR_SEKOLAH/196111091987031-MUSTOFA_KAMIL/Bhaan_kuliah/Model-model_pelatihan.pdf)
- Krisnawati, K., & Hussein, R. (2016). Upaya Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah. *Sosio Informa*, 2(2), 137–154.  
<https://doi.org/10.33007/inf.v2i2.235>
- Mashur, D. (2017). *Administrasi Pmebangunan*. UR Press.
- Media Digital. (2020). *Rini, Anak Petani Sawit yang Sukses Memanfaatkan Limbah Sawit Menjadi Piring Anyaman*.  
<https://sumatra.bisnis.com/read/20200323/534/1216991/rini-anak-petani-sawit-yang-sukses-memanfaatkan-limbah-sawit-menjadi-piring-anyaman>
- Megasari, L. A. (n.d.). Ketergantungan Petani terhadap Tengkulak sebagai Patron dalam kegiatan Proses Produksi Pertanian (studi di Desa Baye Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri). *Journal Unair*, 2.
- Moralis, M. (2020). *Tim Pengabdian UNRI Desa Sako Margasari Kuansing Inovasikan Tanaman Sawit Jadi Gula Merah*. 26 Juli 2020.  
<https://riaumandiri.haluan.co>
- Mutaqin, Z. (2021). *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia / Human Resource Development*.  
<https://highlandexperience.co.id/pengertian-pelatihan-pengembangan-sdm>
- Nadeak, B. (2019). *Manajemen Pelatihan dan Pengembangan* (I. Jatmoko (Ed.)). UKI Press.  
[http://repository.uki.ac.id/1308/1/BMP\\_Manajemen\\_Pelatihan\\_dan\\_Pengembangan.pdf](http://repository.uki.ac.id/1308/1/BMP_Manajemen_Pelatihan_dan_Pengembangan.pdf)
- Prawira, M. A. (2014). Inovasi Layanan ( Studi Kasus Call Center SPGDT 119 Sebagai Layanan Gawat Darurat Pada Dinas Kesehatan Provisini DKI Jakarta ). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(4), 715–721.
- riaumandiri.id. (2020). *Tim Pengabdian Unri Desa Sako Margasari Kuansing Inovasikan Tanaman Sawit Jadi Gula Merah*. Riaumandiri.Co.  
<https://www.riaumandiri.co/read/detail/88>

026/tim-pengabdian-unri-desa-sako-  
margasari-kuansing-inovasikan-tanaman-  
sawit-jadi-gula-merah

Simon, Y., Pangkey, Ma. S., & Kiyai, B. (n.d.).  
*Pengaruh Perencanaan Partisipatif  
Terhadap Efektivitas Pembangunan di  
Desa.* 16–22.

Soetomo. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat  
(Mungkinkah Muncul Antitesisnya)*. Pustaka  
Pelajar.

*Statistik Daerah Kabupaten Kuantan Singingi*  
(pp. 1–374). (2020). CV. M & N Grafika.

Sukhyar, R. (2018, September 19). Hilirisasi  
Sumber Daya Alam. *Kompas.Id*.  
<https://www.kompas.id/baca/opini/2018/09/19/hilirisasi-sumber-daya-alam>

Susanto, R. (2020). *Selamat! Kuansing sudah  
terbebas dari desa sangat tertinggal*. Riau  
Online. <http://www.riauonline.co.id>